

## Analisis Pengungkapan GRI 300 Dalam Laporan Keberlanjutan Perusahaan Industri di BEI Tahun 2023

Irfani Kemala Fitri<sup>1</sup>, Maya Anggraini<sup>2</sup>, Intan Septi Aulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

\*Email: [irfanikmltr@gmail.com](mailto:irfanikmltr@gmail.com)<sup>1</sup>, [mayaraini24@gmail.com](mailto:mayaraini24@gmail.com)<sup>2</sup> [IntanSeptiAulia0103@gmail.com](mailto:IntanSeptiAulia0103@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai, RT. 03 RW. 02, Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau

**Abstract.** This study critically evaluates the quality of environmental disclosure based on GRI 300 standards among industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023. Amidst rising greenwashing concerns in capital markets, this research employs content analysis with a dichotomous scoring approach to sustainability reports. The findings reveal a significant disclosure disparity: while emission (GRI 305) and waste (GRI 306) indicators dominate, biodiversity (GRI 304) and supplier environmental assessment (GRI 308) remain largely neglected. The novelty of this research lies in its uncovering of post-pandemic selective reporting patterns within the industrial sector, demonstrating that corporate transparency remains compliance-driven rather than reflecting substantive accountability. This study contributes to the literature by expanding the application of Legitimacy Theory, suggesting that environmental disclosure serves as a strategic tool to mitigate regulatory pressure. Practically, these findings urge the Financial Services Authority (OJK) to enhance sustainability report auditing standards to mitigate information asymmetry risks for investors.

**Keywords:** GRI 300, Sustainability Report, Industrial Sector, Selective Reporting, Legitimacy Theory.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis kualitas pengungkapan lingkungan berdasarkan standar GRI 300 pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023. Di tengah meningkatnya praktik greenwashing di pasar modal, penelitian ini menggunakan metode content analysis dengan pendekatan skoring dikotomi terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya disparitas pengungkapan yang signifikan, di mana indikator emisi (GRI 305) dan limbah (GRI 306) mendominasi, sementara indikator keanekaragaman hayati (GRI 304) dan penilaian lingkungan pemasok (GRI 308) hampir diabaikan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan pola selective reporting pasca-pandemi di sektor industri, yang membuktikan bahwa transparansi korporasi masih bersifat compliance-driven daripada akuntabilitas substantif. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas cakupan Teori Legitimasi, bahwa pengungkapan lingkungan digunakan sebagai instrumen pencitraan strategis untuk mereduksi tekanan regulasi. Implikasi praktis penelitian ini mendesak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan standar audit laporan keberlanjutan guna memitigasi risiko asimetri informasi bagi investor.

**Kata Kunci:** GRI 300, Laporan Keberlanjutan, Sektor Industri, Selective Reporting, Teori Legitimasi.

\*Corresponding author, [IntanSeptiAulia0103@gmail.com](mailto:IntanSeptiAulia0103@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan pilar utama dalam akselerasi ekonomi nasional, namun operasionalnya secara inheren membawa risiko ekologis yang signifikan, mulai dari degradasi sumber daya hingga polusi limbah B3 (Violeta et al., 2025). Di tengah tekanan global mengenai perubahan iklim, transparansi korporasi melalui Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) bukan lagi sekadar pelengkap laporan tahunan, melainkan instrumen krusial dalam mempertanggungjawabkan dampak lingkungan perusahaan kepada pemangku kepentingan (Dewi et al., 2025). Regulasi di Indonesia, khususnya melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017, telah mewajibkan perusahaan publik untuk melaporkan aspek keberlanjutan mereka. Namun, meskipun regulasi telah berjalan, kualitas dan kedalaman informasi yang disajikan dalam standar GRI 300 (Lingkungan) masih menunjukkan disparitas yang mencolok antar perusahaan (Kurniawan et al., 2018).

Ketidakkonsistensi pengungkapan ini memicu perdebatan akademik mengenai motivasi di balik pelaporan tersebut. Penelitian terdahulu oleh (Barus et al., 2024) mengungkapkan bahwa perusahaan di sektor strategis cenderung melakukan pengungkapan yang bersifat superfisial dan naratif tanpa dukungan data kuantitatif yang memadai. Sejalan dengan itu, (Pandin et al., 2024) mengidentifikasi bahwa fenomena pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih terjebak pada tingkat kepatuhan formal (*compliance-driven*) untuk menghindari sanksi regulator, daripada didorong oleh kesadaran internal untuk melakukan perbaikan lingkungan substantif. Lebih spesifik lagi, studi dari (Salma, 2024) dan (Mufida et al., 2024) menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk memprioritaskan indikator yang mudah diukur seperti emisi dan limbah, sementara mengabaikan indikator kritis lainnya seperti biodiversitas dan penilaian lingkungan pada rantai pasok.

Meskipun literatur mengenai pelaporan lingkungan terus berkembang, terdapat celah riset (*research gap*) yang mendalam terkait dinamika pengungkapan pada sektor industri di tahun 2023. Kebanyakan studi sebelumnya lebih banyak mengeksplorasi sektor ekstraktif (pertambangan) atau menggunakan data sebelum tahun 2022. Padahal, tahun 2023 merupakan periode krusial pasca-pandemi di

mana tuntutan investor global terhadap ESG (*Environmental, Social, and Governance*) semakin ketat (Athaya Artanti Hanafi et al., 2025). Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mendeteksi adanya praktik *selective reporting* atau *greenwashing*, di mana perusahaan mungkin menggunakan laporan keberlanjutan sebagai strategi komunikasi untuk membentuk legitimasi semu di mata publik tanpa melakukan perubahan operasional yang nyata (Syahriyah et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan standar GRI 300 secara lebih kritis dan mendalam pada perusahaan sektor industri di BEI tahun 2023. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap pola transparansi yang sesungguhnya—apakah sudah menyentuh aspek substantif atau sekadar pemenuhan kewajiban formal. Hasil penelitian ini memiliki implikasi strategis baik secara teoretis dalam memperkuat teori legitimasi, maupun secara praktis sebagai bahan evaluasi bagi regulator, investor, dan pelaku industri dalam memitigasi risiko lingkungan jangka panjang. (Syahriyah et al., 2025).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan tingkat pengungkapan standar GRI 300 (Environmental Series) dalam laporan keberlanjutan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian mencakup 45 perusahaan sektor industri yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2023 dan dapat diakses melalui situs resmi perusahaan maupun BEI. Tanpa menguji hubungan sebab akibat.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan tahun 2023. Analisis dilakukan dengan mengacu pada standar Global Reporting Initiative (GRI) 300 yang meliputi indikator GRI 301 hingga GRI 308, yang meliputi aspek material, energi, air dan efluen, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, serta penilaian lingkungan pemasok. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode content analysis dengan prosedur yang sistematis untuk menjamin validitas hasil :

**Teknik Pengkodean (Coding):** Peneliti melakukan identifikasi unit analisis berdasarkan standar GRI 300 (GRI 301 hingga GRI 308). Setiap butir pengungkapan dalam Laporan Keberlanjutan disesuaikan dengan daftar indeks GRI yang tersedia.

**Teknik Skoring:** Pengukuran dilakukan dengan menggunakan metode *dichotomous scoring* (skoring dikotomi). Setiap item standar GRI 300 diberi skor 1 jika perusahaan mengungkapkan indikator tersebut, dan skor 0 jika perusahaan tidak mengungkapkannya dan ragu untuk perusahaan yang setengah mengungkapkan. Total skor kemudian dibagi dengan jumlah item yang diharapkan untuk mendapatkan indeks persentase pengungkapan (Haniffa et al., 2005).

**Uji Reliabilitas Data:** Untuk menjamin objektivitas dan konsistensi data, penelitian ini menggunakan teknik *stability reliability* (uji stabilitas), di mana proses pengkodean dilakukan secara berulang oleh peneliti dalam waktu yang berbeda (re-coding) untuk memastikan hasil observasi tetap konsisten. Selain itu, dilakukan *peer-debriefing* melalui diskusi antar peneliti untuk menyamakan persepsi terhadap poin-poin pengungkapan yang bersifat kualitatif (Weber, R. P. 1990).

**Prosedur Validitas:** Validitas data didukung melalui penggunaan instrumen standar internasional dari Global Reporting Initiative (GRI) versi terbaru sebagai panduan baku (*check-list*), sehingga hasil penilaian memiliki dasar yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Mufida et al., 2024)

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri/manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2023	65
2	Perusahaan sektor industri yang tidak menerbitkan Sustainability Report tahun 2023	20
Jumlah Sampel Penelitian		45

Tabel 1. Kriteria Sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Pengungkapan GRI 301: Material

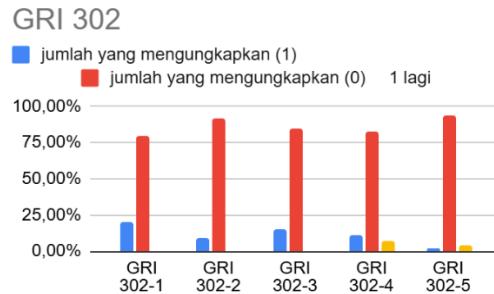


Gambar 1. GRI 301: Material

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 301 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 301 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 301-1, GRI 301-2, dan GRI 301-3. Khususnya pada indikator yang menuntun transparansi dan komitmen terhadap prinsip ekonomi. dengan persentase capaian hanya sebesar 10,37% dari skor maksimum. Data menunjukkan bahwa hanya 17,78% perusahaan yang mengungkapkan GRI 301-1, 13,33% mengungkapkan GRI 301-2, dan tidak satu pun perusahaan yang mengungkapkan GRI 301-3.

Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek penggunaan material belum menjadi fokus utama dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan sektor industri. Rendahnya pengungkapan GRI 301 (10,37%) menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri masih kesulitan dalam mengintegrasikan data penggunaan material, terutama terkait material hasil daur ulang (GRI 301-2) dan material kemasan (GRI 301-3) yang mencapai angka pengungkapan 0%. Secara kritis, hal ini mencerminkan bahwa konsep ekonomi sirkular belum terinternalisasi dalam operasional perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tri & Mulyani (2020) yang menyatakan bahwa transparansi pengelolaan sumber daya pada perusahaan di Indonesia masih bersifat terbatas dan belum didukung data kuantitatif yang memadai

## Pengungkapan GRI 302: Energi



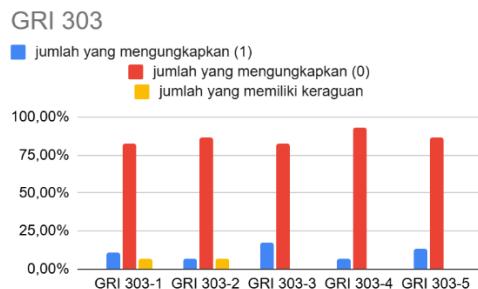
Gambar 2. GRI 302: Energi

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 302 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 302 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 302-1, GRI 302-2, GRI 302-3, GRI 302-4, dan GRI 302-5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan GRI 302 (Energi) mencapai 11,56%, yang meskipun relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa standar GRI lainnya, namun masih tergolong rendah. Indikator dengan tingkat pengungkapan tertinggi adalah GRI 302-1 sebesar 20,00%, sedangkan indikator lainnya seperti GRI 302-2 sebesar 8,89%, GRI 302-3 itu memiliki tingkat pengungkapan sebesar 15,56%, GRI 302-4 memiliki Tingkat pengungkapan 11,11%, dan GRI 302-5 menunjukkan tingkat pengungkapan yang jauh lebih rendah sebesar 2,22%.

Meskipun energi merupakan komponen biaya utama dalam sektor industri, pengungkapan GRI 302 yang belum optimal menunjukkan bahwa perusahaan masih berfokus pada efisiensi biaya internal daripada transparansi konsumsi energi kepada publik. Secara kritis, minimnya data mengenai pengurangan kebutuhan energi (GRI 302-4) mengindikasikan bahwa investasi pada teknologi hemat energi belum menjadi strategi jangka panjang yang dilaporkan secara terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian **Syahriyah et al. (2025)** yang menyatakan bahwa perusahaan energi dan industri di Indonesia cenderung lebih transparan pada data konsumsi total, namun masih tertutup mengenai detail upaya efisiensinya.

## Pengungkapan GRI 303: Air dan fluen



Gambar 3. GRI 303: Air dan fluen

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 303 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 303 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 303-1, GRI 303-2, GRI 303-3, GRI 303-4, dan 303-5.

Pengungkapan GRI 303 (Air dan Efluen) menunjukkan tingkat capaian sebesar 11,11%, yang mengindikasikan bahwa transparansi pengelolaan air masih belum optimal pada GRI 303-1. Ketidakefektifan pengungkapan pada GRI 303 yang hanya sebesar 11,11% mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung menganggap informasi detail mengenai sumber air dan kualitas air yang dilepaskan sebagai data internal yang sensitif. Minimnya data kuantitatif ini menghambat pemangku kepentingan dalam menilai risiko kelangkaan air yang ditimbulkan perusahaan. Pola pengungkapan yang minim ini memperkuat hasil studi Pandin et al. (2024) yang menegaskan bahwa laporan keberlanjutan di Indonesia masih berorientasi pada kepatuhan formal daripada transparansi substantif

Pengungkapan GRI pada pengungkapan 303-2 sebesar 6,67%, Indikator dengan pengungkapan tertinggi adalah GRI 303-3 (Pengambilan air) sebesar 17,78%, sementara indikator lainnya berada di bawah 15%. Pada pengungkapan 303-4 itu pengungkapannya sebesar 6,67%, dan indikator terakhir pada 303-5 itu memiliki pengungkapan sebesar 13,33%.

## Pengungkapan GRI 304: Keanekaragamaan Hayati

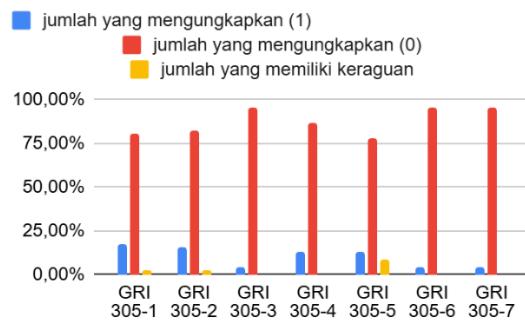


Gambar 4. GRI 304: Keanekaragaman Hayati

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 304 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 301 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 304-1, GRI 304-2, GRI 304-3, dan GRI 304-4.

GRI 304 merupakan standar dengan tingkat pengungkapan terendah, yaitu hanya 0,56% dari skor maksimum. Data menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan tidak mengungkapkan indikator keanekaragaman hayati, dengan hanya 2,22% perusahaan yang mengungkapkan GRI 304-1 dan GRI 304-2, serta tidak terdapat pengungkapan pada GRI 304-3 dan GRI 304-4. Angka pengungkapan terendah sebesar 0,56% pada GRI 304 merupakan bukti nyata adanya kesenjangan antara komitmen lingkungan dengan praktik di lapangan. Secara kritis, rendahnya angka ini disebabkan oleh persepsi perusahaan industri bahwa dampak operasional mereka terhadap keanekaragaman hayati tidak material jika lokasi pabrik berada di kawasan industri. Hal ini mengonfirmasi temuan Campos et al. (2021) bahwa aspek strategis yang tidak berkaitan langsung dengan laba jangka pendek seringkali diabaikan dalam pelaporan

## Pengungkapan GRI 305: Emisi



Gambar 5. GRI 305: Emisi

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 305 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 305 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 305-1, GRI 305-2, GRI 305-3, GRI 305-4, dan GRI 305-5.

Pada GRI 305-1 (emisi GRK langsung/Scope 1), sebanyak 8 perusahaan (17,78%) mengungkapkan indikator ini, 36 perusahaan (80,00%) tidak mengungkapkan, dan 1 perusahaan (2,22%) berada pada kategori ragu-ragu. Untuk GRI 305-2 (emisi GRK tidak langsung/Scope 2), terdapat 7 perusahaan (15,56%) yang mengungkapkan, 37 perusahaan (82,22%) tidak mengungkapkan, dan 1 perusahaan (2,22%) ragu-ragu. Pengungkapan GRI 305-3 (emisi tidak langsung lainnya/Scope 3) sangat terbatas, dengan hanya 2 perusahaan (4,44%) yang mengungkapkan dan 43 perusahaan (95,56%) tidak mengungkapkan. Pada GRI 305-4 (intensitas emisi), sebanyak 6 perusahaan (13,33%) mengungkapkan, sementara 39 perusahaan (86,67%) tidak mengungkapkan. Indikator GRI 305-5 (pengurangan emisi) juga diungkapkan oleh 6 perusahaan (13,33%), namun terdapat 4 perusahaan (8,89%) dalam kategori ragu-ragu dan 35 perusahaan (77,78%) tidak mengungkapkan. Sementara itu, GRI 305-6 (emisi zat perusak ozon) dan GRI 305-7 (emisi udara lainnya) merupakan indikator dengan tingkat pengungkapan terendah, masing-masing hanya 2 perusahaan (4,44%), dengan 43 perusahaan (95,56%) tidak mengungkapkan, serta tidak ditemukan kategori ragu-ragu pada kedua indikator tersebut.

Tingginya pengungkapan pada indikator GRI 305 (Emisi) mencerminkan bahwa isu perubahan iklim dan jejak karbon telah menjadi tekanan utama bagi perusahaan sektor industri di BEI. Secara kritis, dominasi pengungkapan pada emisi cakupan 1 dan 2 menunjukkan bahwa perusahaan lebih mudah mengukur dampak langsung dari operasional mereka dibandingkan dampak tidak langsung. Namun, konsistensi ini lebih didorong oleh kewajiban pelaporan emisi kepada kementerian terkait demi pemenuhan regulasi lingkungan nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Salma (2024) yang menyatakan bahwa perusahaan energi dan industri cenderung memprioritaskan pengungkapan emisi karena memiliki kaitan erat dengan efisiensi biaya energi dan kepatuhan terhadap standar pemerintah yang semakin ketat

### Pengungkapan GRI 306: Limbah



Gambar 6. GRI 306: Limbah

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 306 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 306 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 306-1, GRI 306-2, dan GRI 306-3, GRI 306-4, dan GRI 306-5.

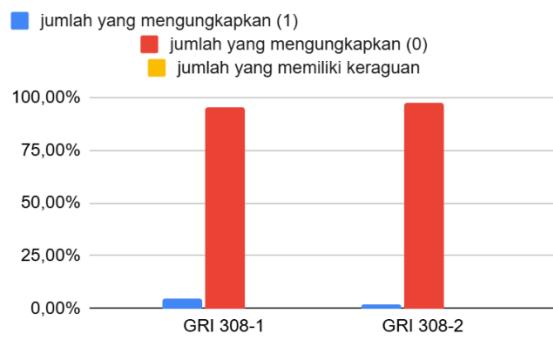
Berdasarkan analisis terhadap laporan keberlanjutan 45 perusahaan sektor industri, tingkat pengungkapan GRI 306 (Limbah) masih tergolong rendah dan belum merata pada seluruh indikator. Pada GRI 306-1 (timbulan limbah), terdapat 6 perusahaan (13,33%) yang mengungkapkan, 37 perusahaan (82,22%) tidak

mengungkapkan, dan 2 perusahaan (4,44%) berada pada kategori ragu-ragu. Indikator GRI 306-2 (pengelolaan dampak signifikan limbah) diungkapkan oleh 4 perusahaan (8,89%), sementara 40 perusahaan (88,89%) tidak mengungkapkan dan 1 perusahaan (2,22%) ragu-ragu.

Pada GRI 306-3 (limbah yang dihasilkan), hanya 3 perusahaan (6,67%) yang mengungkapkan indikator ini, sedangkan 42 perusahaan (93,33%) tidak mengungkapkan, tanpa adanya kategori ragu-ragu. Indikator GRI 306-4 (limbah yang dialihkan dari pembuangan) menunjukkan tingkat pengungkapan paling rendah, yaitu hanya 1 perusahaan (2,22%), dengan 44 perusahaan (97,78%) tidak mengungkapkan. Sementara itu, GRI 306-5 (limbah yang diarahkan ke pembuangan) diungkapkan oleh 5 perusahaan (11,11%), sedangkan 40 perusahaan (88,89%) tidak mengungkapkan, dan tidak ditemukan kategori ragu-ragu.

Indikator GRI 306 (Limbah) yang memiliki tingkat pengungkapan relatif tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan limbah—terutama limbah B3—merupakan aspek yang paling matang secara administratif di perusahaan sektor industri. Secara kritis, hal ini dipicu oleh ketatnya sanksi hukum di Indonesia terkait pelanggaran pembuangan limbah, sehingga perusahaan merasa perlu membangun legitimasi melalui laporan ini. Meskipun angkanya tinggi, pengungkapan seringkali masih terbatas pada volume limbah yang dihasilkan, namun minim dalam menjelaskan strategi pengurangan limbah pada sumbernya. Temuan ini memperkuat Mufida et al. (2024) yang menegaskan bahwa pengungkapan limbah pada perusahaan di BEI sering kali hanya bertujuan untuk memenuhi standar pelaporan formal guna menghindari risiko tuntutan hukum dari masyarakat maupun regulator.

### **Pengungkapan GRI 308: Lingkungan Pemasok**



Gambar 7. GRI 308: Lingkungan Pemasok

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan GRI 308 dalam sustainability report tahun 2023 perusahaan sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat pengungkapan GRI 308 secara umum menunjukkan kecenderungan yang sangat rendah, baik pada indikator GRI 308-1 dan GRI 308-2. Berdasarkan analisis isi terhadap laporan keberlanjutan 45 perusahaan sektor industri, pengungkapan standar GRI 308 (Penilaian Lingkungan Pemasok) menunjukkan tingkat pengungkapan yang sangat rendah. Pada indikator GRI 308-1 (pemasok baru yang diseleksi menggunakan kriteria lingkungan), hanya 43 perusahaan (95,56%) tidak mengungkapkan indikator tersebut. Tidak ditemukan perusahaan yang berada pada kategori ragu-ragu. Sementara 2 perusahaan (4,44%) yang mengungkapkan informasi sesuai ketentuan GRI.

Rendahnya pengungkapan GRI 308 (4,44%) menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar dalam pengelolaan rantai pasok hijau di Indonesia. Secara kritis, perusahaan industri di BEI masih membatasi tanggung jawab lingkungan mereka hanya pada lingkup operasional internal sendiri, tanpa memperhitungkan dampak lingkungan yang dihasilkan oleh para pemasoknya. Hal ini merupakan kelemahan serius dalam mitigasi risiko keberlanjutan jangka panjang. Temuan ini didukung oleh Mufida et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi kriteria lingkungan dalam pemilihan pemasok masih menjadi tantangan besar bagi perusahaan manufaktur karena kompleksitas koordinasi dan minimnya tekanan dari pasar domestik.

Berdasarkan hasil analisis pengungkapan standar GRI 300 pada perusahaan sektor industri di BEI tahun 2023 menunjukkan pola yang timpang, diketahui bahwa tingkat pengungkapan aspek lingkungan masih relatif rendah dan tidak merata antar standar (Fadillah & Norhamida, 2024). Perusahaan cenderung lebih fokus mengungkapkan aspek lingkungan yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasional, sementara aspek strategis dan rantai pasok masih kurang mendapat perhatian (Campos et al., 2021).

Standar GRI 302 (Energi) dan GRI 305 (Emisi) menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif lebih tinggi dibandingkan standar lainnya, meskipun persentasenya masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan pelaporan konsumsi energi dan emisi yang berkaitan dengan kepatuhan regulasi. Sebaliknya, GRI 304 (Keanekaragaman Hayati) dan GRI 308 (Penilaian Lingkungan Pemasok) memiliki tingkat pengungkapan terendah, yang menunjukkan minimnya perhatian perusahaan terhadap dampak ekologis dan keterlibatan pemasok dalam praktik keberlanjutan (Tri & Mulyani, 2020).

Pengungkapan pada GRI 301 (Material) dan GRI 303 (Air dan Efluen) sebagian besar masih bersifat deskriptif dan belum didukung data kuantitatif yang memadai, sehingga transparansi pengelolaan sumber daya belum optimal. Sementara itu, GRI 306 (Limbah) relatif lebih banyak diungkapkan, namun masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban pelaporan dibandingkan pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan *selective reporting* (melaporkan hanya yang terlihat bagus atau yang diwajibkan saja). Tingginya angka pada emisi dan limbah bukan mencerminkan kesadaran lingkungan yang murni, melainkan bentuk kepatuhan terhadap regulasi pemerintah yang ketat (seperti aturan baku mutu lingkungan). Sebaliknya, rendahnya pengungkapan pada biodiversitas dan rantai pasok menunjukkan bahwa perusahaan masih menganggap isu tersebut tidak material bagi profitabilitas jangka pendek, padahal keduanya adalah kunci keberlanjutan masa depan. Temuan Pandin et al. (2024) yang menyatakan bahwa kualitas laporan keberlanjutan di Indonesia masih berada pada level "kepatuhan formal" (*compliance-driven*) daripada

transparansi sukarela. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian (Tri & Mulyani, 2020) yang menemukan bahwa sektor mineral dan industri di Indonesia cenderung menghindari pengungkapan dampak lingkungan yang bersifat kualitatif dan sulit diukur, sehingga laporan yang dihasilkan menjadi kurang bermakna bagi publik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bagi Teori Legitimasi (Ghozali et al.,2020). Rendahnya pengungkapan pada indikator sensitif membuktikan bahwa perusahaan menggunakan *Sustainability Report* hanya sebagai alat manajemen kesan (*impression management*) untuk mendapatkan "stempel hijau" dari masyarakat dan investor, tanpa benar-benar mengubah cara mereka mengelola dampak lingkungan secara menyeluruh. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan tahun 2023 di BEI masih memerlukan verifikasi pihak ketiga yang lebih ketat. Bagi investor, rendahnya transparansi pada GRI 308 (Pemasok) harus diwaspadai sebagai risiko operasional di masa depan yang belum terpetakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan standar GRI 300 pada perusahaan sektor industri di Indonesia tahun 2023 masih terjebak pada tingkat transparansi yang superfisial. Meskipun terdapat peningkatan kuantitas laporan pasca-penerapan POJK No. 51, secara kualitas ditemukan indikasi kuat praktik selective reporting di mana perusahaan cenderung mengeksplorasi indikator yang mudah diukur secara teknis, seperti emisi dan limbah, guna membangun citra kepatuhan regulasi. Sebaliknya, indikator strategis yang memiliki risiko reputasi tinggi, seperti keanekaragaman hayati dan penilaian lingkungan pada rantai pasok, hampir sepenuhnya diabaikan. Fenomena ini membuktikan bahwa laporan keberlanjutan saat ini masih digunakan sebagai instrumen manajemen kesan (*impression management*) untuk mendapatkan legitimasi publik, ketimbang berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas lingkungan yang substantif dan transparan. Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan beberapa rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas praktik pelaporan keberlanjutan di masa depan. Regulator, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perlu menggeser orientasi kebijakan dari sekadar mandatori pelaporan menjadi pengawasan kualitas melalui penetapan

ambang batas pengungkapan minimum (minimum disclosure threshold) serta mewajibkan audit eksternal independen (assurance) untuk menekan praktik greenwashing. Bagi manajemen perusahaan, standar GRI 300 seharusnya tidak lagi dianggap sebagai beban administratif departemen hubungan masyarakat, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem manajemen risiko operasional guna meningkatkan daya saing di pasar global. Terakhir, bagi investor, penilaian terhadap emiten tidak boleh hanya didasarkan pada skor pengungkapan secara agregat, melainkan harus menelaah secara kritis poin-poin yang tidak diungkapkan (non-disclosure) sebagai sinyal adanya risiko lingkungan tersembunyi dalam portofolio investasi mereka.

## DAFTAR REFERENSI

- Ananda, W., Pradesa, H. A., & Wijayanti, R. (2023). *Pelaksanaan Sustainability Report Berdasarkan GRI Standards Guidelines Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 5(2), 531–543. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v5i2.4299>
- Archer, R. N. (2025). *Implementation of GRI and SDGs Achievements in MSMEs Sustainability Report*. 17(1), 65–77.
- Athaya Artanti Hanafi, Candratika Widayati Lestari, Erlinda Maretinaningsih Suwarno, L., & Arifin, S. A. (2025). *ANALISIS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTS*. 5(1), 326–343.
- Barus, R., Silalahi, F., & Ayu, S. F. (2024). *INDIKATOR GLOBAL REPORTING*. 7(1), 156–167. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28214>
- Breliastiti, R. (2021). *PENERAPAN STANDAR GRI SEBAGAI PANDUAN PENYUSUNAN LAPORAN KEBERLANJUTAN TAHUN 2020 PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER DAN NON-PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA*. 6(1).
- Campos, G. A. F., Perez, J. P. H., Block, I., Sagu, S. T., Celis, P. S., Taubert, A., & Rawel, H. M. (2021). *Preparation of Activated Carbons from Spent Coffee Grounds and Coffee Parchment and Assessment of Their Adsorbent Efficiency*.
- Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). *Pengungkapan Sustainability Report : Peran Kinerja Keuangan , Good Corporate Governance , dan Ukuran*

- Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. 9(1).  
<https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877>
- Fadillah, R. A., & Norhamida, H. (2024). *Machine Translated by Google Machine Translated by Google Seminar Internasional ke-7 tentang Bisnis, Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Teknologi (ISBEST) 2024*. 4.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2020). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (Gunakan ini jika Anda merujuk pada Teori Legitimasi).
- Global Reporting Initiative. (2023). *GRI 300: Environmental Standards Series*. Retrieved from <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391-430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Helmaini, M. S., Azmi, Z., & Aristi, M. D. (2023). *KOMITE AUDIT DAN KREDIBILITAS PENGUNGKAPAN CSR : BUKTI DARI PERUSAHAAN PERTANIAN DI BURSA EFEK*. 9, 56-68.
- Indra, A., Pramitha, A., & Bandiyono, A. (2025). *Dari Komitmen ke Transparansi : Mengungkap Pelaporan Keberlanjutan Standar GRI Topik pada Perusahaan E-Commerce di Indonesia*. 4(4), 6865-6881.
- Kurniawan, T., Sofyani, H., & Rahmawati, E. (2018). *Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan : Studi Empiris di Indonesia dan Singapura*. XVI(1), 1-20.
- Mufida, F. A., Ekasari, K., & Wahyuni, H. (2024). *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research (JABTER) Disclosure of Sustainability Report Based on GRI 300 on Agricultural Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange The Year 2020-2022*. 3(5), 472-486. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i5.286>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.

- Pandin, M. Y. R., Wijaya, R. M., Postel, M. Y., & Septiana, M. U. (2024). *Analysis of Sustainability Reporting Disclosure Based on the Global Reporting Initiative (GRI) Standards*. 10(2), 324–331.
- Salma, M. A. (2024). *Penerapan Standar Gri 2021 Dalam Laporan Keberlanjutan : Studi Kasus Pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk*. 2, 1–11.
- Syahriyah, Y., Herdiansyah, D., Hendrawan, Y., & Ghofur, M. (2025). *Analisis Laporan Keberlanjutan Berdasarkan GRI Standars Pada Perusahaan Sektor Energy BUMN dan Non BUMN Tahun 2022*. 4(4), 6383–6396.
- Tri, H., & Mulyani, S. (2020). *SUSTAINABILITY REPORT PADA PERUSAHAAN SEKTOR MINERAL DI BEI TAHUN 2020*. 0717, 90–99. <https://doi.org/10.33019/ijab.v3i2.26>
- Trisna, K., Laskari, A., Bandiyono, A., & Publik, A. S. (2025). *Evaluasi Penerapan Standar Global Reporting Initiative 300 pada Laporan Keberlanjutan Fintech dan E-Commerce*. 5(2), 967–978.
- Violeta, E., Azmi, Z., & Suci, R. G. (2025). *Does Sustainability Report Disclosure Affect Financial Performance ? Evidence From The Indonesia Stock Exchange Apakah Pengungkapan Sustainability Report Berpengaruh Pada Kinerja Keuangan ? Kasus Dari Bursa Efek Indonesia*. 10(03), 310–317. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i03.47475>
- Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.